

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Berikut ini merupakan hasil analisis penelitian berdasarkan hasil wawancara yang telah penulis lakukan dengan narasumber. Dalam bab ini, penulis menyajikan hasil penelitian yang diperoleh, dengan menggunakan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Disajikan dengan cara kualitatif deskriptif, dengan menjelaskan secara rinci data tersebut, hingga dapat ditarik suatu kesimpulan dari masing-masing masalah. Adapun masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi wartawan iNews Palembang terhadap kesetaraan gender yang terjadi di lingkungan wartawan dan apa problematika wartawan perempuan dalam kerjanya sebagai wartawan.

A. Hasil Penelitian dan Wawancara

Kesetaraan berasal dari kata setara atau sederajat. Jadi, kesetaraan juga dapat disebut kesederajatan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sederajat artinya sama tingkatan (kedudukan, pangkat). Dengan demikian, kesetaraan atau kesederajatan menunjukkan adanya tingkatan yang sama, kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi atau tidak lebih rendah antara satu sama lain. Persamaan kedudukan atau tingkatan manusia ini berimplikasi pada adanya pengakuan akan kesetaraan atau kesederajatan manusia. Kesadaran akan kesetaraan gender telah menjadi wacana publik yang terbuka, sehingga hampir tidak ada sudut kehidupan manapun yang tidak

tersentuh dengan wacana ini. Gender telah menjadi perspektif baru yang sedang diperjuangkan untuk menjadi kontrol bagi kehidupan sosial, sejauh mana prinsip keadilan, penghargaan martabat manusia termasuk laki-laki dan perempuan.¹

Keadilan adalah gagasan paling sentral sekaligus tujuan tertinggi yang diajarkan setiap agama dan kemanusiaan. Menurut Aristoteles, keadilan adalah kebijakan tertinggi yang didalamnya setiap kebajikan dimengerti.² Adapun definisi keadilan gender adalah suatu konsep struktural yang berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.³

Kesetaraan gender berarti perempuan dan laki-laki menikmati status yang sama memiliki kondisi yang sama untuk menggunakan hak-haknya dan kemampuannya secara penuh dalam memberikan kontribusinya kepada pembangunan politik, sosial dan budaya. Kesetaraan gender merupakan penelitian yang sama yang diberikan masyarakat atas kesamaan dan perbedaan antara perempuan dan laki-laki atas peran yang mereka lakukan. Posisi yang setara (50/50) antara laki-laki dan perempuan yang diperjuangkan oleh aktivis gerakan feminis tidak hanya dalam soal rumah tangga (berkenaan dengan pengasuhan anak, mencari nafkah), juga tidak

¹Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda*, (Depok: Indonesia Heritage Foundation, 2014), h. 43.

²Husein Muhammad, *Perempuan, Islam dan Negara*, (Depok: Kalam Nusantara, 2016), h. 231.

³*Ibid*, hlm. 126.

hanya menuntut kesetaraan dalam berbagai bidang kehidupan seperti bidang politik, sosial, ekonomi dan lain sebagainya.⁴

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana persepsi wartawan iNews Palembang terhadap kesetaraan gender dilingkungan wartawan, oleh karena itu data yang diambil oleh peneliti melalui observasi dan hasil wawancara dengan informan ini disajikan sesuai dengan urutan fokus penelitian yang sudah dijelaskan dalam bab sebelumnya. Sebagai langkah selanjutnya penulis akan menganalisa data-data yang penulis kumpulkan dan dapat dilihat pada tabel 4.

TABEL 4

DATA INFORMAN WARTAWAN INEWS PALEMBANG

NO.	NAMA	UMUR	JENIS KELAMIN
1.	MD	28 Tahun	Laki-laki
2.	GR	34 Tahun	Laki-laki
3.	FD	38 Tahun	Laki-laki
4.	AS	27 Tahun	Laki-laki
5.	MW	29 Tahun	Perempuan
6.	SDA	25 Tahun	Perempuan
Jumlah		6 informan	

Setelah melakukan penelitian selama kurang lebih dua minggu dari tanggal 09-21 September 2019 penulis menemukan data-data yang berhubungan dengan judul

⁴Syarifuddin Jurdi, *Sosiologi Nusantara*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2013), h. 272.

penelitian ini yakni Kesetaraan Gender di Lingkungan Wartawan iNews Palembang. Data diperoleh penulis melalui observasi langsung kepada wartawan iNews Palembang. Observasi dilakukan penulis di luar jam kerja para wartawan iNews Palembang yang dilakukan pada tanggal 09 September 2019 sehingga tidak mengganggu waktu liputan. Penulis memilih 6 orang responden untuk diwawancarai, 4 responden wartawan laki-laki dan 2 responden wartawan perempuan.

Untuk wawancara pertama, penulis melakukannya dengan 3 orang wartawan laki-laki pada tanggal 11 September 2019. Saat diwawancarai, mereka sangat baik, ramah, terbuka serta menjawab semua pertanyaan yang penulis tanyakan. Dalam wawancara ini, penulis mengikuti waktu senggang wartawan di luar jam kegiatan di iNews Palembang sehingga tidak mengganggu waktu liputan.

Wawancara kedua, penulis melakukannya dengan 1 wartawan laki-laki pada tanggal 13 September 2019. Wawancara yang dilakukan tidak jauh berbeda. Penulis juga merasakan kedekatan yang sangat baik, bahkan penulis sudah dianggap seperti keluarga sendiri ketika datang untuk mewawancarai para informan, dan responden pun menjawab semua pertanyaan dengan sangat baik, sehingga wawancara yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar.

Wawancara ketiga, penulis melakukannya dengan 1 orang wartawan perempuan pada tanggal 16 September 2019. Ketika wawancara sedang dilakukan penulis merasakan keakraban langsung saat bertemu dengan narasumber, serta sambutan hangat mewarnai jalannya wawancara.

Wawancara keempat, penulis melakukannya dengan 1 orang wartawan perempuan pada tanggal 18 September 2019, tidak berbeda dengan wawancara ketiga. Penulis juga merasakan keakraban secara langsung diwawancara keempat ini, ketika bertemu dengan narasumber penulis disambut dengan hangat sehingga sangat membantu berjalannya wawancara hingga selesai.

Setelah melakukan wawancara dengan 6 narasumber, selanjutnya penulis melakukan analisis data. Analisis data yang dimaksud adalah analisis data kualitatif kualitatif yaitu analisis yang tidak menggunakan model matematika, model statistik, dan ekonometrik atau model-model tertentu lainnya. Analisis data yang dilakukan terbatas pada teknik pengolahan datanya, seperti pada pengecekan data dan tabulasi. Dalam hal ini, sekadar membaca tabel-tabel, grafik-grafik, atau angka-angka yang tersedia, kemudian melakukan uraian dan penafsiran.⁵

Menurut Maleong, mendefinisikan analisis data sebagai proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁶ Data yang telah diperoleh dalam penelitian ini akan dianalisis secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif.

Berdasarkan hasil observasi langsung dan wawancara dengan pihak-pihak terkait pada bulan September 2019. Maka penulis menganalisis tentang problematika

⁵Misbahuddin dan Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), Cet. Ke-2, hlm. 32.

⁶Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktisi Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), Cet. Ke-6, hlm. 167.

wartawan perempuan sebagai seorang jurnalis dan persepsi wartawan terhadap kesetaraan gender yang dibahas dibawah ini:

B. Problematika Wartawan Perempuan dalam Kerjanya Sebagai Wartawan

Istilah problema/problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu “*problematic*” yang artinya persoalan atau masalah, dalam kamus besar bahasa Inggris adalah “*question to be solved or decided*” atau *difficult* artinya: permasalahan atau kesulitan yang harus dicari jalan keluarnya.⁷ Di dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia kata *problem* berarti persoalan, masalah. Sedangkan *problematika* yang merupakan kata sifat, yang berarti masih menimbulkan perdebatan, masih menimbulkan suatu masalah yang harus dipecahkan.⁸ Adapun masalah itu sendiri “adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal”.

Berdasarkan definisi *problematika* di atas penulis menyimpulkan *problematika* adalah berbagai persoalan-persoalan sulit yang dihadapi dalam proses pemberdayaan, baik yang datang dari faktor intern atau ekstern. Jadi, yang dimaksud dengan *problematika* adalah kendala atau permasalahan yang masih belum dapat dipecahkan sehingga untuk mencapai suatu tujuan menjadi terhambat dan tidak maksimal.

⁷Tyas Any Riyani, *Problematika Penemuan Pendidikan Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif Tingkat Sekolah Dasar*, <http://ppkn.org/wp-content/uploads/2012/11/Jurnal-PPKn-Vol-5-No-1-Jan-2017.pdf>, Diakses Tanggal 12 Mei 2019.

⁸Risa Agustin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Serbajaya), h.506.

Berikut penulis paparkan hasil wawancara dari informan pertama yang berkaitan dengan problematika wartawan perempuan dalam kerjanya sebagai wartawan:

Mengingat sifat pekerjaan wartawan yang cenderung tidak mengenal waktu, adakalanya wartawan perempuan pun bisa bertugas di malam hari yang rentan akan tindak kriminal. Karena sudah sepatutnya wartawan perempuan mendapatkan fasilitas tambahan seperti tunjangan transportasi untuk kendaraan yang lebih aman seperti kendaraan kantor. Menurut MW jam kerja yang tidak menentu merupakan faktor yang dapat mempersulit dirinya mendapatkan berita. Karena itulah mengapa menjadi wartawan merupakan profesi yang penuh dengan tantangan, harus kuat dengan segala problematika yang ada di lapangan maupun problematika dikantor, meskipun wartawan adalah profesi yang mayoritasnya kaum laki-laki ini tidak menjadi halangan bagi kaum perempuan untuk ikut serta dan menyumbangkan potensinya berdampingan dengan wartawan laki-laki, sehingga kaum perempuan dapat bersaing dengan wartawan laki-laki tanpa mengkhawatirkan ketimpangan gender. Baik wartawan laki-laki maupun wartawan perempuan, semua berhak mendapatkan dan memenuhi haknya sebagai sesama wartawan.

“Kendala nya sendiri terkadang terbentur di waktu peliputan, rentan nya waktu peliputan terkadang membuat saya kesulitan dalam mendapatkan berita. Karena banyak tempat peliputan atau kejadian yang jauh untuk dijangkau, apalagi untuk saya yang statusnya adalah wartawan perempuan mau tidak mau harus tetap menjalankan tugas dan untuk saya menjadi jurnalis harus siap kapanpun kejadian itu terjadi baik di waktu kerja maupun diluar waktu kerja, baik dekatnya lokasi kejadian maupun tidak. Ada yang mengharuskan jam 2 shubuh sudah di TKP (Tempat Kejadian Perkara).

Namun untuk profesionalisme dalam hal kerjaan, saya harus tetap menjalankan tanggung jawab tersebut. Meskipun waktu peliputan menjadi kendala bagi wartawan perempuan, lantas tidak menjadikan kami lemah dan merasa tersaingi dengan wartawan laki-laki.”⁹

Dari hasil wawancara dengan saudari MW diatas, ia mengatakan bahwa salah satu problematika seorang wartawan perempuan adalah di waktu peliputan yang terkadang membuatnya kesulitan untuk mendapatkan berita. Karena, seorang perempuan pada hakikatnya tidak bisa sembarangan untuk keluar rumah apalagi pada jam-jam rawan yang sudah sangat malam. Kemudian ia juga mengatakan problematika berikutnya dari seorang wartawan perempuan adalah tempat peliputan berita yang jauh untuk dijangkau.

Namun, menurutnya problematika tersebut tidak dapat dijadikan sebuah alasan untuk tidak menjalankan tugas sebagai seorang wartawan. Para wartawan harus siap kapanpun dan dimanapun kejadian atau peristiwa penting sedang terjadi baik pada waktu kerja maupun diluar waktu kerja. Menurutnya, meskipun waktu peliputan menjadi kendala bagi para wartawan perempuan namun tidak menjadikan mereka lemah dan merasa tersaingi dengan para wartawan laki-laki.

Hal serupa juga ditegaskan oleh saudari S yang mengatakan bahwa, untuk menjadi wartawan perempuan harus pandai-pandai dalam membawa diri. Tidak peduli dengan kenyataan bahwa dunia wartawan merupakan profesi bemayoritaskan kaum laki-laki. Tetapi hal ini tidak mengendurkan semangat wartawan perempuan dalam mengembangkan karyanya di bidang jurnalistik. Dan wartawan perempuan

⁹MW, Wartawan iNews Palembang, *Wawancara Pribadi*, Palembang, 16 September 2019.

mempunyai kelebihan yang tidak dimiliki wartawan laki-laki, karena para wartawan perempuan tidak hanya mengejar sisi berita melainkan memperhatikan aspek-aspek sosial, selain berperan sebagai seorang wartawan juga mengetahui bagaimana cara memposisikan dirinya sebagai seorang perempuan, sadar akan kodrat perempuan serta mematuhi norma yang ada dan sesuai dengan kode etik jurnalistik.

“selama saya menjadi wartawan untuk kendalanya sendiri lebih kepada penempatan liputan yang mayoritasnya laki-laki itu menjadi lebih sulit. Namun walaupun bermayoritaskan kaum laki-laki, tidak membuat saya merasa lemah dan takut untuk terjun langsung kelapangan. Karena perempuan tidak seperti laki-laki yang fisik dan mentalnya lebih kuat dibandingkan kita perempuan. Dan kita mau tidak mau harus lebih menonjol dibandingkan kaum laki-laki. Namun tidak selamanya wartawan perempuan dianggap lemah dan menghambat kegiatan liputan. Bahkan disatu sisi wartawan perempuan sangat membantu dalam mencari dan mengolah berita dibandingkan kaum laki-laki yang sering mengalami penolakan oleh narasumber.”¹⁰

Dari hasil wawancara kedua dengan saudari S, ia mengatakan bahwa selama menjadi wartawan kendala yang dialaminya berupa kesulitan dalam penempatan liputan yang dimana mayoritasnya kaum laki-laki. Namun, menurutnya hal ini bukan menjadi penghalang bagi wartawan perempuan untuk menyampaikan berita. Hal tersebut tidak membuat S lantas merasa tersaingi, merasa lemah dan takut dengan tempat liputan yang mayoritas laki-laki.

Menurutnya, karena perempuan sejatinya jauh berbeda dengan kaum laki-laki baik fisik maupun mentalnya lebih kuat dibandingkan perempuan lantas mengharuskan saudari S dan rekan wartawan perempuan yang lainnya untuk lebih menonjol baik dalam hal liputan maupun pengolahan berita dibandingkan kaum

¹⁰SDA, Wartawan iNews Palembang, *Wawancara Pribadi*, Palembang, 18 September 2019.

laki-laki. Kemudian ia juga mengatakan bahwa tidak selamanya wartawan perempuan dianggap lemah dan menghambat kegiatan peliputan berita, karena disatu sisi peran jurnalis perempuan sangat dibutuhkan karena dapat membantu kegiatan mencari dan mengolah berita dibandingkan kaum laki-laki yang sering mendapatkan penolakan dari pihak narasumber.

Dapat disimpulkan terdapat tiga problematika wartawan perempuan dalam kerjanya sebagai wartawan, yang *pertama* adalah kesulitan pada jam kerja wartawan perempuan, *kedua* adalah problematika penempatan liputan yang bermayoritas kaum laki-laki, dan yang *ketiga* adalah wartawan perempuan yang sudah menikah.

Problem *pertama* yang dialami wartawan perempuan adalah jam kerja yang tidak menentu, karena adakalanya wartawan perempuan pun bisa bertugas di malam hari yang rentan akan tindak kriminal.

Kedua adalah kesulitan pada tempat penugasan yang bermayoritas laki-laki, bukan hal baru lagi bahwa dunia wartawan atau wartawan merupakan profesi yang bermayoritaskan kaum laki-laki. Namun dengan demikian, hal ini menjadi tantangan sendiri bagi wartawan perempuan dan bukan menjadi penghalang bagi mereka untuk menyampaikan beritanya, karena wartawan perempuan mempunyai peluang yang sama dalam mendapatkan penugasan secara umum.

Ketiga adalah kesulitan pada wartawan perempuan yang sudah menikah, selain harus bekerja, mereka masih memiliki kewajiban untuk mengurus anaknya dan tidak memungkinkan meninggalkannya. Setelah menikah, persoalan pokok yang dihadapi wartawan perempuan bersumber dari masalah waktu, terutama manakala

wartawan perempuan dalam posisi sebagai isteri juga dituntut berperan ganda, persoalan waktu ini semakin mencuat pada saat tertentu. Misalnya ketika anak membutuhkan ASI (Air Susu Ibu), atau pada saat anak sedang sakit.

Sistem kerja yang tidak mengenal waktu kerap menjadi hambatan bagi para wartawan perempuan. Alasan tanggung jawab keluarga membuat mereka sulit untuk datang keacara atau ke lokasi peliputan pada malam hari. Selain itu masalah keamanan menjadi alasan penting untuk tidak hadir di lokasi peliputan. Mereka juga khawatir dianggap memiliki hubungan yang terlalu dekat dengan sumber-sumber pria dan orang-orang yang diwawancarai. Ini seringkali membuat para wartawan perempuan harus membagi waktu antara pekerjaan dan kewajiban dirumah, serta menghindari persepsi yang tidak-tidak.

Problematika ini lantas tidak membuat wartawan perempuan merasa tersaingi dengan wartawan laki-laki. Karena tidak seluruh wartawan perempuan itu lemah bahkan dengan kehadiran wartawan perempuan sangat membantu kegiatan pengumpulan dan mengolah berita.

Berikut tabel 5 berdasarkan problematika wartawan perempuan dalam kerjanya sebagai wartawan:

TABEL 5

NO.	NAMA	UMUR	Problematika wartawan perempuan dalam kerjanya sebagai wartawan
1.	MW	29 Tahun	Waktu peliputan, Problem pertama yang dialami wartawan perempuan adalah jam kerja yang tidak menentu, karena adakalanya wartawan perempuan pun bisa bertugas di

			malam hari yang rentan akan tindak kriminal.
2.	SDA	25 Tahun	Penempatan lokasi peliputan, kesulitan pada tempat penugasan yang mayoritasnya laki-laki, bukan hal baru lagi bahwa dunia wartawan atau wartawan merupakan profesi yang bermayoritaskan kaum laki-laki. Namun dengan demikian, hal ini menjadi tantangan sendiri bagi wartawan perempuan dan bukan menjadi penghalang bagi mereka untuk menyampaikan beritanya, karena jurnalis perempuan mempunyai peluang yang sama dalam mendapatkan penugasan secara umum.

C. Persepsi Wartawan iNews Palembang terhadap Kesetaraan Gender yang Terjadi di Lingkungan Wartawan

Secara Etimologis, atau dalam bahasa Inggris *perception* berasal dari bahasa Latin *perceptio*, dari *percipere*, yang artinya menerima atau mengambil. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Persepsi adalah pengalaman yang sensoris yang bermakna yang dihasilkan setelah otak dan menggabungkan dan mengorganisasikan ratusan sensasi. Selanjutnya, persepsi merupakan pengalaman tentang objek, pariwisata, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.¹¹

¹¹Misna Liansari, *Pengaruh Film Nyai Ahmad Dahlan Terhadap Persepsi Kesetaraan Gender Siswa Kelas XI SMA Aisyiyah 1 Palembang*, Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Jurnalistik (Palembang: Perpustakaan Dakwah dan Komunikasi, 2019), h. 12.

Setidaknya setiap orang menggunakan lima indera terhadap pengalaman lingkungannya, yaitu: pandangan, sentuhan, pendengar, rasa dan bau. Penataan informasi dari lingkungan yang membuat seseorang memiliki pengertian disebut persepsi. Dengan demikian, persepsi adalah proses kognitif. Adapun menurut Jalaludin Rakhmat, terdapat tiga faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu perhatian, faktor fungsional, dan faktor struktural. Kenneth A. Anderson dalam Rakhmat menyebut perhatian sebagai proses mental ketika stimulus menjadi menonjol dalam kesadaran dan stimulus lainnya melemah.¹²

Berikut peneliti paparkan hasil wawancara dari informan pertama yang berkaitan dengan persepsi wartawan iNews Palembang terhadap kesetaraan gender di lingkungan wartawan.

Menurut D, tidak ada perlakuan khusus untuk wartawan perempuan ketika dilapangan, baik dalam hal kerjaan ataupun diluar kerjaan. Baik wartawan perempuan maupun wartawan laki-laki mempunyai tugas yang sama, dan tugas yang sama dalam mencari dan mengolah berita. Seringkali bagi wartawan laki-laki mendapat penolakan dari narasumber yang akan di wawancarai, karena di anggap mengganggu privasi narasumber tersebut. Namun disinilah keahlian wartawan perempuan sangat diperlukan, dimana wartawan perempuan mempunyai sifat khusus yang lebih sabar dalam menghadapi narasumber, mempunyai sifat keibuan, serta dapat bersosialisasi dengan baik terhadap narasumber. Dan dengan adanya kesetaraan gender, diharapkan

¹²Jalaludin Rakhmat, Psikologi Komunikasi, (Bandung: Remaja Rosdakarya Rakhmat, 2001), Cet Ke-17, h. 51.

baik dari wartawan laki-laki maupun wartawan perempuan mampu bekerja sama dalam hal peliputan berita ataupun pengolahan berita.

“Kesetaraan gender sangat di perlukan dalam dunia kerja sebagai wartawan. Dengan adanya wartawan perempuan sendiri, sebenarnya sangat membantu wartawan laki-laki dalam kegiatan dilapangan. Karena sering sekali wartawan laki-laki mendapat penolakan dari narasumber untuk diwawancarai, namun dengan sifat khusus dari kaum wartawan perempuan yang dikenal lemah lembut dan keibuan, maka sangat baik dalam pendekatan dengan narasumber yang tidak terlalu baik respon nya terhadap wartawan laki-laki. Namun sebenarnya tidak ada perlakuan khusus terhadap wartawan perempuan maupun wartawan laki-laki, karena semua mempunyai tugas yang sama dan hak yang sama. Sehingga masing-masing berhak diperlakukan dengan baik tanpa memandang gender.”¹³

Dari hasil wawancara ketiga dengan saudara MD, ia mengatakan bahwa kesetaraan gender sangat diperlukan dalam dunia kewartawanan. Karena kesetaraan gender merupakan pandangan bahwa semua orang harus menerima perlakuan yang sama dan tidak mengenal identitas baik laki-laki dan perempuan. MD juga mengatakan dengan adanya wartawan perempuan sebenarnya sangatlah membantu kinerja wartawan laki-laki baik di lapangan maupun di kantor, karena wartawan laki-laki sering mendapatkan penolakan oleh narasumber untuk tidak melakukan wawancara dan peliputan, dengan ciri khas perempuan yang lemah lembut dan mudah untuk membaur terhadap lingkungan inilah yang dapat melebur hati para narasumber dengan bermaksud untuk menggali informasi dan sehingga dapat sangat membantu kerja wartawan laki-laki yang mendapatkan penolakan oleh narasumber-narasumbernya.

¹³MD, Wartawan iNews Palembang, *Wawancara Pribadi*, Palembang, 11 September 2019.

Hal serupa juga disampaikan oleh informan keempat yang mengatakan bahwa, tidak ada perbedaan antara wartawan laki-laki maupun wartawan perempuan, semua orang berhak mendapatkan perlakuan yang sama tanpa membedakan gender, baik dalam dunia wartawan ataupun tidak. Karena dunia wartawan yang masih melekat pada kaum laki-laki lantas tidak membuat wartawan perempuan merasa tersaingi, penempatan yang bermayoritas laki-laki tidak menjadi halangan bagi wartawan perempuan untuk mencari berita, karena dengan adanya kesetaraan gender, maka baik wartawan laki-laki maupun wartawan perempuan dapat menyumbangkan kemampuannya dalam pencarian dan pengolahan berita.

“Baik wartawan laki-laki dan wartawan perempuan tidak terdapat perbedaan, karena tugas masing-masing yang sama, hanya bedanya pada bidang penempatan dari perusahaan masing-masing. Namun untuk dibidang hukum dan kriminal itu mayoritas laki-laki sedangkan ekonomi dan pendidikan biasanya perempuan. Dengan kita yang tidak membedakan sikap maupun perlakuan yang khusus terhadap wartawan perempuan, maka sesama wartawan dan wartawan pun dapat menciptakan rasa saling menghormati satu sama lain sehingga tidak ada lagi bias gender didunia kewartawanan.”¹⁴

Dari hasil wawancara keempat dengan saudara GR, ia mengatakan bahwa baik wartawan laki-laki dan wartawan perempuan tidak adanya perbedaan namun terdapat kesamaan yaitu tugas masing-masing dan mempunyai tanggung jawab terhadap peliputan berita, dan yang membedakan hanya pada bidang pemempatan dari perusahaan masing-masing. Ia juga mengatakan bahwa untuk dibidang hukum dan juga kriminal merupakan penempatan tugas yang mayoritasnya laki-laki sedangkan pada bidang ekonomi dan juga pendidikan merupakan mayoritas kaum

¹⁴GA, Wartawan iNews Palembang, *Wawancara Pribadi*, Palembang, 11 September 2019.

perempuan, namun bukan berarti wartawan laki-laki tidak diperbolehkan untuk bertugas di bidang ekonomi dan pendidikan.

GR juga menjelaskan bahwa dengan tidak membedakan sikap maupun perlakuan yang khusus terhadap wartawan perempuan maka akan tercipta rasa saling menghormati dan tidak ada lagi bias gender di lingkungan wartawan baik dari wartawan laki-laki maupun wartawan perempuan.

Tidak jauh berbeda dengan informan lima, hal serupa juga dijelaskan oleh FD, bahwa keadilan gender atau kesetaraan gender sangat penting dalam dunia kewartawanan. Karena dengan adanya kesetaraan gender, maka masing-masing, baik wartawan laki-laki maupun wartawan perempuan dapat merasakan kenyamanan dan saling menghargai satu dengan yang lain. Dengan adanya kesetaraan gender maka semua orang baik dalam dunia wartawan ataupun tidak, dapat menerima perlakuan yang setara dan tidak didiskriminasi berdasarkan identitas gender mereka yang bersifat kodrati.

“pastinya kesetaraan gender di lingkungan wartawan sangat diperlukan, dan juga tidak terdapat perbedaan antara wartawan laki-laki dan wartawan perempuan kalau dilihat dalam hal pekerjaan. Kalau untuk saya pribadi, tidak memberikan perlakuan khusus terhadap wartawan perempuan karena lebih mengutamakan rasa kekeluargaan dan saling menghormati baik bagi wartawan perempuan dan wartawan laki-laki. Sehingga akan timbul rasa keakraban yang baik antara wartawan perempuan dan wartawan laki-laki. Namun berdasarkan profesionalisme, tidak dipandang baik itu perempuan maupun laki-laki. Tidak ada istilah bahwa perempuan harus menjadi prioritas.”¹⁵

¹⁵FD, Wartawan iNews Palembang, *Wawancara Pribadi*, Palembang, 11 September 2019.

Dari hasil wawancara kelima dengan saudara FD, ia mengatakan bahwa kesetaraan gender di lingkungan wartawan sangat diperlukan dan juga tidak terdapat perbedaan baik wartawan laki-laki maupun jurnalis perempuan untuk hal pekerjaan seperti peliputan berita, pengolahan baerita dan lainnya. F menjelaskan bahwa dirinya tidak memberikan perlakuan khusus kepada rekan-rekan wartawan perempuannya karena ia sangat mengutamakan rasa kekeluargaan sehingga akan tercipta juga rasa saling menghormati baik dari wartawan laki-laki dan wartawan perempuan.

FD juga menjelaskan apabila sikap profesionalisme dikedepankan maka tidak memandang dari segi jenis kelamin, bahwa sikap profesionalisme tidak memandang wartawan laki-laki maupun wartawan perempuan. Ketika perusahaan mengharuskan mereka mendapatkan berita, maka mau tidak mau harus tetap bersaing ketat baik laki-laki maupun perempuan, karena semua tugas memiliki tanggung jawab yang harus dikedepankan.

Wawancara keenam dengan saudara AS, ia membenarkan bahwa wartawan perempuan dan wartawan laki-laki itu tidak ada perbedaan, semuanya sama saja. Tidak terdapat perlakuan khusus yang AS berikan kepada wartawan perempuan. Karena dengan adanya kesetaraan gender, maka setiap manusia berhak mendapatkan perlakuan yang sama tanpa membeda-bedakan. Walaupun dikenal dengan mayoritas laki-laki, dunia wartawan tidak menjadi halangan bagi kaum perempuan. Bahkan dengan adanya keberadaan wartawan perempuan mampu membantu kegiatan mencari berita dan mengolah berita.

“Kerja wartawan itu sama saja karena tidak ada perbedaan antara wartawan laki-laki dan wartawan perempuan, hanya saja yang membedakannya untuk wartawan perempuan yang sedang hamil atau sedang menyusui maka terdapat kebijakan perpanjangan waktu atau cuti khusus untuk mereka. Untuk wartawan perempuan sendiri biasanya di tempatkan di tempat-tempat yang lebih *soft* namun bukan berarti jurnalis perempuan tidak ada yang di tempatkan di tempat yang lebih banyak mayoritas laki-lakinya seperti contohnya di bagian kriminal. Kenyataannya banyak wartawan perempuan yang lebih aktif dibandingkan wartawan laki-laki.”¹⁶

Dari hasil wawancara keenam dengan saudara AS, ia mengatakan bahwa kerja seorang jurnalis itu sama dan tidak terdapat perbedaan baik dari wartawan laki-laki dan jurnalis perempuan. Namun, yang membedakannya adalah bahwa wartawan perempuan mendapatkan keringanan khususnya yang sedang dalam keadaan hamil atau sedang dalam keadaan menyusui. Keringanan tersebut dapat berupa perpanjangan waktu *deadline* atau cuti khusus untuk mereka yang sedang hamil dan menyusui.

Untuk penempatan tugas wartawan perempuan sendiri biasanya berbeda dengan wartawan laki-laki, wartawan perempuan mayoritas tempat tugasnya diwilayah yang tidak berbahaya atau kriminal seperti ekonomi dan pendidikan. Penempatan tugas yang lebih *soft* dibandingkan wartawan laki-laki sangat membantu untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan oleh wartawan perempuan. S juga menjelaskan bahwa dengan penempatan tugas yang lebih tidak membahayakan, sebenarnya wartawan perempuan sangat lah berbakat dan lebih cekatan dibandingkan dengan wartawan laki-laki.

¹⁶AS, Wartawan iNews Palembang, *Wawancara Pribadi*, Palembang, 13 September 2019.

Dapat disimpulkan dari persepsi wartawan iNews Palembang terhadap kesetaraan gender di lingkungan wartawan adalah tidak terdapat perbedaan baik dari wartawan laki-laki maupun wartawan perempuan. Baik wartawan laki-laki maupun wartawan perempuan mempunyai kesamaan, baik dalam hal peliputan berita maupun tidak. Kesetaraan gendersendiri adalah pandangan bahwa semua orang harus menerima perlakuan yang sama dan tidak mengenal identitas baik laki-laki dan perempuan. Kehadiran wartawan perempuan pun diakui oleh jurnalis laki-laki sangat membantu dalam kegiatan mengumpulkan dan mengolah berita, karena seringkali wartawan laki-laki mendapatkan penolakan oleh narasumber dibandingkan wartawan perempuan. Disinilah pentingnya kehadiran wartawan perempuan dalam kegiatan peliputan berita karena untuk jurnalis perempuan sendiri lebih mudah dalam melakukan pendekatan-pendekatan kepada narasumber dibandingkan wartawan laki-laki, pendekatan-pendekatan yang dimaksud bertujuan agar narasumber tidak merasa privasi nya terganggu, sehingga didapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan.

Berikut tabel 6 berdasarkan persepsi wartawan inews Palembang terhadap kesetaraangender yang terjadi di lingkungan wartawan:

TABEL 6

DATA INFORMAN WARTAWAN INEWS PALEMBANG

NO.	NAMA	UMUR	Persepsi Wartawan iNews Palembang Terhadap KesetaraanGender Yang Terjadi di Lingkungan Wartawan
1.	MD	28 Tahun	Tidak ada perlakuan khusus untuk wartawan perempuan ketika dilapangan, baik dalam hal kerjaan ataupun diluar

			kerjaan.
2.	GR	34 Tahun	Tidak ada perbedaan antara wartawan laki-laki maupun wartawan perempuan, semua orang berhak mendapatkan perlakuan yang sama tanpa membedakan gender, baik dalam dunia wartawan ataupun tidak.
3.	FD	38 Tahun	Bahwa keadilan gender atau kesetaraan gender sangat penting dalam dunia wartawan. Karena dengan adanya kesetaraan gender, maka masing-masing, baik wartawan laki-laki maupun wartawan perempuan dapat merasakan kenyamanan dan saling menghargai satu dengan yang lain.
4.	AS	27 Tahun	Bahwa wartawan perempuan dan wartawan laki-laki itu tidak ada perbedaan, semuanya sama saja. Tidak terdapat perlakuan khusus yang saipul berikan kepada wartawan perempuan. Karena dengan adanya kesetaraan gender, maka setiap manusia berhak mendapatkan perlakuan yang sama tanpa membedakan.